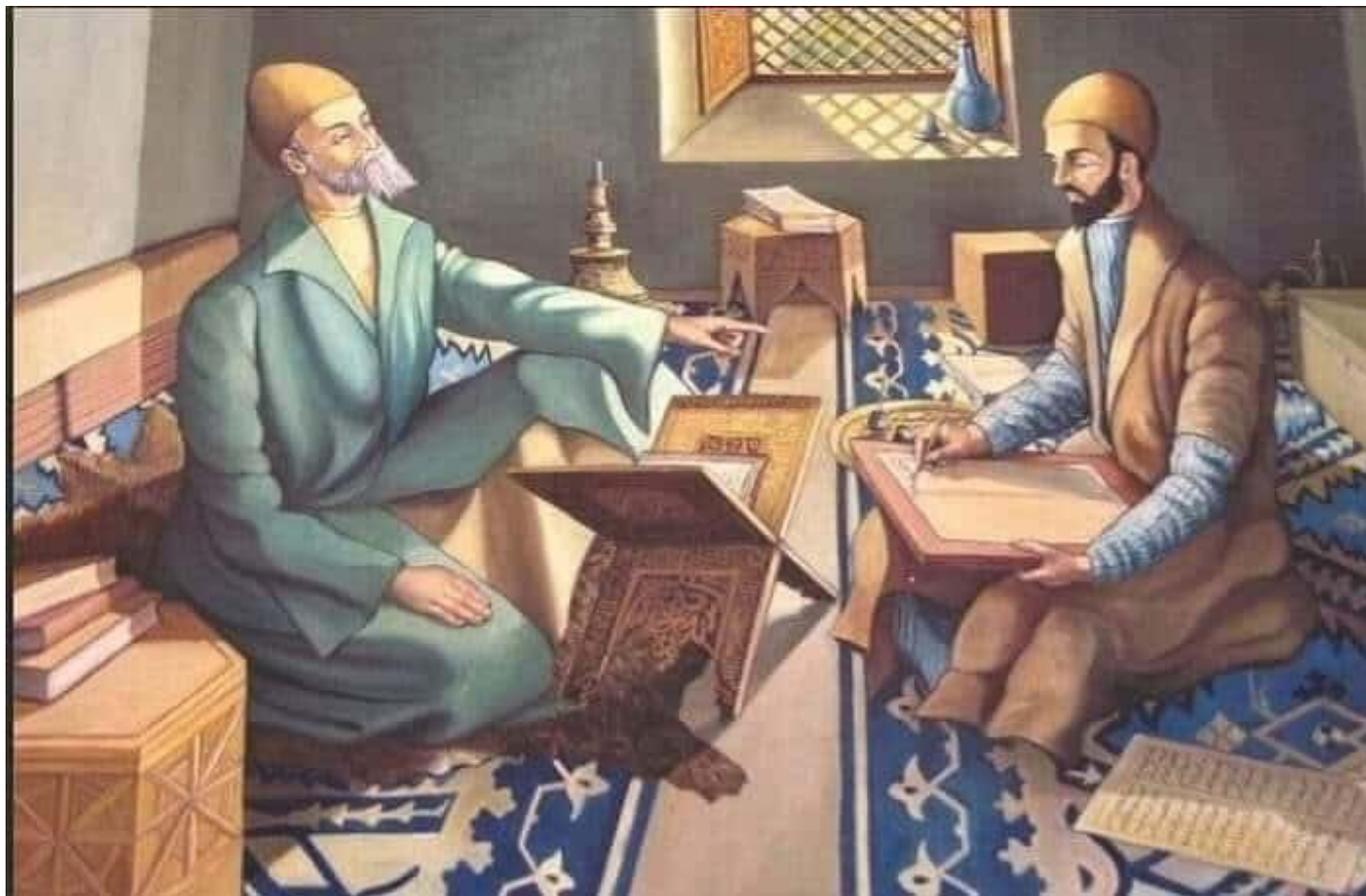


Puisi Cinta Ibnu Arabi

Ditulis oleh Jauharul Habibi pada Senin, 15 Juni 2020



Siapa yang tidak kenal sosok sufi besar Andalusia yang dikenal dengan *al-Syaikh al-Akbar* (Maha Guru) Abu Abdullah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Arabi al-Hatimi atau sang puitis puisi cinta Ibnu Arabi (1165 M) julukan yang penulis kira cocok diberikan untuk sosok Ibnu Arabi.

Ibnu Arabi kurang lebih sudah menulis lebih dari 350 karya buku dan risalah. Termasuk bukunya yang terkenal sampai sekarang dan masih menjadi bahan kajian, yakni "*al-Futuh al-Makkiyah*" dimana saat itu seolah Tuhan sudah membuka *mystery box* keilmuan batiniyah Ibnu Arabi sehingga terpancar cahaya kilau keilmuan dalam bukunya.

Belum lagi buku "*Fushus al-Hikam*" yang diambil dari saripati kebijakan dari ringkasan ajaran-ajaran yang memanifestasikan hukum syariat atau *fiqih*, filsafat, tasawuf, dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Kebersihan hati dan jiwanya mengantarkannya dalam kemuliaan keilmuan, yang terwakilkan dari banyak karya-karyanya telah menjadi bukti kedalaman ilmunya.

Penulis mencoba mengambil beberapa puisi cinta yang dinukil dari karya-karya Ibnu Arabi, kenapa tentang puisi? Karena berawal dari trend kemunculan puisi atau karya sastra, yang sekarang ini menjadi trending dibalik berita pelengkap akan kejenuhan dirumah dan menjadi hiburan disaat pandemik COVID-19 yang masih mewabah di Indonesia. Dalam contoh, banyak tulisan yang memuat pembahasan terkait puisi di berbagai media, syair-syair lagu yang bernuansa Islami “*Aisyah*”, puisi sang celurit emas KH. Zawami Imran dengan “*Virus Corona dan Belalang*”, dan puisi Paskah karya Ulil Abshar Abdallah menjadi perdebatan banyak kalangan.

Baca juga: Kisah Sufi Unik (9): Bisyr bin al-Harits, Sang Sufi Telanjang Kaki

Keterlibatan puisi dan syair-syair tidaklah menjadi suatu permasalahan, karena keberadaan puisi bisa dikatakan merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan suatu pemikiran dan perasaan dengan bumbu imajinatif dari si penyair (Baca: Wawan Setiawan, *Jurnal Pena Indonesia*). Melalui puisi seseorang dapat meluapkan isi hati dan kegalauannya akan melihat suatu keadaan, maka timbullah rasa yang kemudian tertuang dalam susunan kata-kata yang seirama dengan diksi-diksi tertentu sebagai pembeda dari karya tulis lainnya. Maka penulis mengajak bernostalgia dengan syair-syair cinta Ibnu Arabi yang masih menyamudera hingga sekarang.

Dalam karya Mahmud Gharib yang berjudul “*al-Hubb wa al-Mahabbah al-Ilahiyyah*” yang mengutip dari buku Ibnu Arabi, terbesit keindahan kalimat yang tidak sekedar memiliki arti, namun dilibatkannya penggalian makna bernuansa teologis dan cinta yang sangat mendalam.

Berikut senandung puisi Ibnu Arabi:

Dari Cinta Kita Berasal

Dari Cinta Kita Terlahir

Di bawah payung Cinta kita menyusuri jalan

Dan karena Cinta kita akan pulang ke asal

Dalam terciptanya syair tersebut, Ibnu Arabi terinspirasi oleh sebuah hadits Qudsi, yang

mungkin sudah banyak diketahui oleh para akademisi muslim; “Aku adalah sumber kekayaan tak terbatas yang tersembunyi. Aku ingin (Cinta) dikenal. Maka aku ciptakan semesta. berkat (Cinta) Ku, mereka mengenal-Ku.”

Baca juga: Kisah Sufi Unik (6): Samnun bin Hamzah, yang Selalu Minta Diuji

Kemudian dalam kitab Ibnu Arabi yang berjudul “*Tarjuman al-Asywaq*” juga terdapat puisi cinta bernuansa cinta akan keindahan semesta:

Lihatlah Keindahan-Ku

Tampak pada semua manusia

Lihatlah,

Air mengalir menembus

akar dan dahan-dahan

Engkau menemuinya

Bersumber dari satu mata air

Dan Kau lihat ia merekahkan bunga

berwarna-warni.

.

Syair puisi cinta Ibnu Arabi lain, masih dalam buku yang sama;

Aku mabuk Cinta

Kemanapun Cinta bergerak

Disitu aku mencinta

Cinta kepada-Nya

adalah agama dan keyakinanmu.

Ibnu Arabi memandang cinta sebagai puncak permunjatan kepada Tuhan dari segala pengetahuan dan hakikat utama dari sistem kehidupan manusia. Rasa cinta tersebut kemudian digerakkan dengan roda spiritual yang kuat, pengabdian sepenuhnya akan kecintaan terhadap Sang Pencipta menjadi ciri utama makna karya diatas. Puisi tentang cinta sangat melekat pada diri Ibnu Arabi, penggambaran-penggambaran melihat sesuatu yang ada didunia sebagai gambaran dari cinta-Nya yang menjelma menjadi potongan-potongan kehidupan di dunia, sehingga apa yang dilihatnya sebagai perwujudan rasa cinta kepada-Nya.

Dunia sufi rasa-rasanya tidak terlepas dengan apa yang namanya cinta, seakan-akan melihat kehidupan antara keburukan dan kebaikan selalu dibarengi dengan kaca mata cinta. Buku *Tarjuman al-Asywaq* di atas sebagai salah satu bukti puisi-puisi romantik yang ditulis Ibnu Arabi sebagai penggambarannya akan pengalamannya melihat keindahan Sang Kekasih. Dalam buku tersebut bukan hanya berisikan keindahan syair-syairnya, namun mengandung pesan spiritual yang dapat membantu seseorang untuk dapat meningkatkan derajat spiritual.

Baca juga: Puisi Paskah Ulil Abshar Abdalla, Ra Lilur hingga Syair Al-Ma'arri yang Dinilai Ateis

Dari syair-syar di atas dapat kita ambil hikmahnya bahwa hidup tentang saling cinta, jalan menuju cinta yang tidak tampak harus melewati cinta yang tampak terlebih dahulu untuk mencapai kesana. Maka dalam kondisi apa pun dan bagaimana pun, termasuk dalam kondisi wabah pandemi COVID-19 saat ini, nilai-nilai cinta harus tetap tertuang dalam kepedulian, termasuk menjaga diri, menjaga sekeliling, dan menjaga bahaya yang lebih besar.

“Apakah engkau anggap mereka selamat

atau kau anggap mereka celaka

*Para pecinta keheranan dalam cinta
mereka telah terhanyut oleh arusnya”,
– Ibnu Arabi (Tarjuman al-Asywaq) –*